

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dan khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Dari kawahnya, sebagai proyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin Ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Istilah pesantren berasal dari kata “*santri*”, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata “*santri*” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.<sup>1</sup>

Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai Ilmu agama Islam secara detail,

---

<sup>1</sup> Hasan Sahdily, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal.:99

serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman maka pesantren dituntut tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi pesantren juga diharapkan mampu berperan sebagai lembaga sosial.<sup>3</sup>

Pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyiaran agama Islam di Indonesia, pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kiai mengajarkan Ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-

---

<sup>2</sup>Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal.:12

<sup>3</sup>Hariyanto Al-Fandi., " *Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara*". *Jurnal Al-Qalam PSKp UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo. Volume XIII*.

kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Pada waktu itu, pesantren memperoleh fungsi yang penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Ia mendidik sejumlah muridnya yang sudah selesai dari pendidikannya, lalu pulang ketempat asal masing-masing, dan mulailah menyebarkan Islam. Antara lain dengan mendirikan pesantren-pesantren baru<sup>4</sup>.

Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari Ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.

Pondok pesantren merupakan suatu kekayaan budaya Islam yang ada di Indonesia, disamping sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional karena sifatnya yang khas, yakni: Kiai yang berkarismatik, pondok masjid, Ustadz, Ustadzah, asrama dan santri.

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan

---

<sup>4</sup>Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal, JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*.  
Volume V Tahun IV Agustus 1999, h. 79

diluar pesantren itu sendiri.<sup>5</sup> Pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri / siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal sebutan “*Kiai*”. Pondok merupakan asrama bagi para santri, juga sebagai ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau seperti di daerah Minangkabau misalnya para murid dan guru-gurunya yang belum menikah tinggal di masjid-masjid tersebut cukup luas satu atau dua kamar yang dibangun disamping masjid untuk tempat tidur para murid dan guru-guru.

Adapun tujuan pesantren yaitu pada hakikatnya setiap usaha tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa tujuan suatu usaha tidak akan berarti. Tujuan merupakan ketetapan yang telah digariskan, agar berusaha dan berupaya untuk mencapai tujuan, demikian pula halnya dengan setiap upaya untuk pembinaan Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah juga mempunyai tujuan yang tentu ingin dicapai.

Dalam sebuah organisasi ada sekelompok orang yang bekerja sama dan berproses untuk mencapai tujuan yang sama. Maka organisasi pondok pesantren dapat diartikan sebagai wadah dari sekelompok orang yang saling bekerja sama dengan pembagian kerja yang tertentu dalam mencapai tujuan pondok pesantren.

---

<sup>5</sup> Dr. Muhammad Adil, *Tradisi Garang: Model Transmisi Ilmu ke-Islaman di Sumatera Sealatan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h.42.

Jadi, tujuan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan pandangan yang bersifat menyeluruh. Selain itu pondok pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangannya dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan Dunia abad sekarang).<sup>6</sup>

Pondok pesantren kalau kita lihat dari segi latar belakangnya tumbuh dan berkembangnya, dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi piolitis kultural yang menggambarkan sikap para ulama Islam sepanjang sejarah. Dari segi kultural, para ulama Islam pada waktu itu berusaha menghindari tradisi serta ajaran Islam dari pengaruh kebudayaan barat yang dibawa oleh penjajah. Semua bentuk kebudayaan ala barat yang di pandang sebagai suatu kekufuran yang harus dijauhi oleh umat Islam. Sikap demikian membawa ulama Islam dengan pondok pesantrennya kepada sistem kehidupan sosial yang timbul dikemuadian hari.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah.<sup>7</sup> Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan positif. Pada umumnya, terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pesantren minimal terdiri dari rumah kediaman pengasuh yang tersebut "*Kiai*". *Masjid, musholla dan asrama santri*. Meskipun dalam kondisi fisik

---

<sup>6</sup>Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal, JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*. Volume V Tahun IV Agustus 1999, h.79

<sup>7</sup> Skripsi. Nopiyan, "*Peran Pesantren Dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba*" (*Kajian Terhadap Pondok Pesantren Ar Rahman Plaju Darat Palembang Tahun 2000-2010*) Pada Tahun 2011.

yang sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum, bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dilakukan sebagai sub kultural tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

Sejak berdirinya pondok pesantren hingga sekarang, telah membaaur dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu yang cukup panjang, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim mengatakan pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas, yaitu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Masyarakat Islam Indonesia juga menyelenggarakan tradisi pendidikannya di pesantren. Pendidikan pesantren merupakan salah satu tradisi luhur dalam pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia. Namun, secara historis, kita hanya tahu sedikit tentang asal-usul lembaga ini. Bahkan, kita tidak tahu kapan lembaga itu berdiri untuk pertama kali. Kita dapat menduga bahwa kemunculan lembaga pesantren terkait dengan hak-hak istimewa yang dimiliki ulama pada masa kerajaan Islam. Hak-hak khusus kepada ulama merupakan wujud perlindungan dan dorongan kerajaan terhadap kehidupan beragama. Untuk itu, kerajaan memberikan sebuah wilayah bebas (*desa perdikan*) kepada ulama untuk dikelola.

Sebagai lembaga dakwah pesantren berusaha mendekati masyarakat, pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan sosial masyarakat desa. Pesantren telah terlatih dalam melaksanakan pembangunan untuk

kesejahteraan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara Kiai dan masyarakat.<sup>8</sup>

Salah satu ciri paling penting pesantren adalah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem sekolah umum yang berlaku sebagai “struktur pendidikan secara umum” bagi bangsa, pesantren adalah sebuah kultur yang unik. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, membangun sub-kultur tersendiri. Tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur pesantren adalah (1) pola kepemimpinan pemerintahan desa; (2) literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad; dan (3) sistem nilainya sendiri yang terpisah dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat diluar pesantren. Independensi pesantren memungkinkan bagi pesantren untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri dalam rangka merespons tantangan-tantangan dari luar.

Kiai mempunyai peran penting dalam dunia pesantren. Kiai sebagai pengasuh pesantren merupakan faktor yang sangat menentukan bagi tumbuh dan berkembangnya sebuah pesantren. Sebagaimana diketahui, dalam lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, pesat atau lambatnya kemajuan lembaga tersebut sangat tergantung pada kepribadian dan pengaruh Kiai yang mengasuhnya. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang Kiai diukur oleh jumlah buku yang

---

<sup>8</sup> Skripsi. Nopiyan, “Peran Pesantren Dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba” (Kajian Terhadap Pondok Pesantren Ar Rahman Plaju Darat Palembang Tahun 2000-2010) Pada Tahun 2011.

pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Karenanya, tingkat penguasaan ilmu keagamaan seorang Kiai akan mendapat apresiasi dari masyarakat. Pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang Kiai akan ikut menentukan perkembangan pesantren yang bersangkutan.

Pada era-globalisasi ini, pesantren dihadapkan pada perkembangannya masalah yang sangat besar, sehingga pesantren dituntut untuk bisa mengantisipasi perkembangan tersebut. Sekalipun pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah dimasukkan kedalam lembaga sosial kemasyarakatan dan dibuktikan dengan diharapkannya kehadiran pesantren, madrasah dan sekolah Islam dalam masyarakat. kehadiran disini dimaksudkan dalam rangka berubah dan berkembang masyarakat. pesantren, madrasah dan sekolah Islam disini dianggap sebagai tempat tinggal seorang Kiai di komunitas, atau daerah tertentu. Di bidang pesantren, madrasah dan sekolah Islam sangat dikagumi karena pandai merubah perilaku masyarakat, memotivasi, atau melakukan perubahan-perubahan terhadapnya sekalipun terdapat lingkungannya, namun umumnya masyarakat sekitar pesantren mengalami perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Namun pada hakikatnya pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah tetap sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengacu kepada karakter pesantren: Kiai, Ustadz, Ustadzah, Masjid, Asrama, dan Santri. Hal inilah yang dialami oleh pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah Palembang, hadirnya pondok pesantren ini berawal dari pengajian Al-Qur'an anak-anak di Talang BantenVI (enam) plaju



Kelurahan 16 Ulu Palembang yang bertempat di yayasan pendidikan dan dakwah al-firdaus.

Disamping itu, di pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah ini terdapat juga metode pengajaran pengajian al-Qur'an, sebagaimana sama juga terdapat disekolah Islam lainnya. Pengajian al-Qur'an ini meliputi pengajian huruf Hijaiyah, membaca dan menulis al-Qur'an, praktek ibadah, sifat dua puluh/keimanan dan akhlak Islam.

Pengajian ini dirintis dan diasuh oleh ustadz Drs. H. Sunedi Sarmadi. S.Pd.I. M.Pd.I yang ketika itu masih berstatus sebagai pelajar di madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri 1 Palembang dan juga alumni madrasah ibtidaiyah (MI) Al-Firdaus. Selain mengasuh pengajian al-Qur'an, Bapak Drs. H. Sunedi Sarmadi. S.Pd.I. M.Pd.I juga aktif belajar al-Qur'an kepada Al-Mukarram Al-Ustadz Subkhi untuk mendalami tajwid dan tausyd. Dengan Al-Ustadz KH. Masagus Nanang Saleh BA serta belajar kitab kuning dengan Al-Mukarram Al-Syech Al-Habib Alwi Ahmad Bahsin yang terkenal dengan nama Muallim Nang.

Tak hanya, Bapak Drs. H. Sunedi Sarmadi. S.Pd.I. M.Pd.I yang masih belia juga mendalami Ilmu fiqih dalam majelis taklim yang diasuh oleh Al-Mukarram KH. Amin Azhari yang terkenal dengan sebutan KH. Cekmin dan lainnya. Dari motivasi yang diberikan oleh guru-gurunya inilah kemudian Bapak Drs. H. Sunedi Sarmadi. S.Pd.I. M.Pd.I termotivasi untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam sendiri. Keinginan ini kemudian ia mendapat sambutan baik dari ayah dan keluarganya. Maka pada Tanggal 30 Juli 1988 didirikanlah Yayasan Pendidikan Islam Assanadiyah Al-

Islamiyah yang diketuai oleh Bapak Drs. H. Sunedi Sarmadi. S.Pd.I. M.Pd.I, sekretaris Sarman Sarmadi, dan bendahara Sarmadi Syarim.

Selanjutnya, Bapak Drs. H. Sunedi Sarmadi. S.Pd.I. M.Pd.I juga mendirikan Akademi Kebidanan (AKBID) Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah Palembang, dengan bermodalkan kegigihan dan tekad yang kuat, Alhamdulillah semua keinginan Bapak Drs. H. Sunedi Sarmadi. S.Pd.I. M.Pd.I tercapai, walaupun semua orang banyak yang mencibir dan menganggap beliau tidak mampu.<sup>9</sup>

Dan sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan dan pembangunan, pesantren mampu menampilkan dirinya berperan aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan sistem pendidikannya, dengan manajemen tradisional. Tetapi beberapa pesantren dapat segera mengidentifikasi persoalan ini dan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan pesantren. Disamping pengetahuan Islam, diajarkan pula pengetahuan umum dan keterampilan (*vocational*) sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan kepada santri agar selepas mereka dari pesantren dapat hidup mandiri dan mapan ditengah-tengah masyarakat. Beberapa pesantren juga telah

---

<sup>9</sup> Wawancara langsung dengan Drs. H. Sunedi Sarmadi. S.Pd.I. M.Pd.I. (Kepala Pimpinan dan Pendiri Yayasan Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah) pada tanggal 28Maret 2018 pukul 11.00 wib.

menggunakan sistem klasikal dengan sarana dan prasarana pengajaran sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah umum. Bahkan ada juga pesantren yang lebih cenderung mengelola dan membina lembaga pendidikan. Formal, baik madrasah atau sekolah umum mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.<sup>10</sup>

Dan dalam konteks historis,<sup>11</sup> Nurcholis Majid mengungkapkan bahwa<sup>12</sup> pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga serupa meng-Islamkannya. Dengan kata lain, pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam, kemudian menjelma kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalnya.

Seiring perjalanan waktu, saat ini cukup banyak pendidikan umum yang mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan pesantren. Pesantren dimulai dengan menetapkan visi dan misi (tujuan) yang tepat, yaitu mencetak kader-kader yang ahli di bidang agama dan mumpuni dalam urusan sosial, kemudian bersama pemerintah membangun kemitraan untuk merumuskan kebijakan dan program pengembangan pesantren, madrasah dan sekolah Islam di masa depan<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hariyanto Al-Fandi., “Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara”. *Jurnal Al-Qalam PSKp FITK UNSIQJawa Tengah di Wonosobo. Volume XIII.*

<sup>11</sup> Hariyanto Al-Fandi., “Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara”. *Jurnal Al-Qalam PSKp FITK UNSIQJawa Tengah di Wonosobo. Volume XIII.*

<sup>12</sup> Sri Ningsih., “Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawj. Volume 1 Tahun 2008.*

pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia, jelas telah mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kendatipun demikian pesantren dengan berbagai kelebihanannya, tentunya juga tidak dapat menghindar dari kritik terhadap kekurangannya, kita mengakui besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, dan tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang mengakar kuat dari masa pra-Islam.<sup>13</sup>

Karena hal ini saya sampaikan bahwa alasan saya memilih judul tersebut, sebab di pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah belum ada yang menelitinya, dan saya dapat berkesempatan untuk meneliti pondok pesantren ini, dan juga saya tertarik dengan penelitian di pondok pesantren ini karena pondok pesantren tersebut berdiri sudah sangat lama sekali, dan banyak sekali perjalanan panjang yang sudah dilalui di pondok pesantren ini. Sehingga menimbulkan banyak persoalan yang saya angkat dan saya rangkum ke dalam penelitian skripsi saya sekarang. Walaupun sekarang sudah banyak sekali mahasiswa/mahasiswi yang mengangkat judul skripsi tentang pondok pesantren, akan tetapi kalau diperhatikan lebih dalam lagi, akan terlihat beda dengan isi dan permasalahan yang di angkat. Dengan didukung wawancara langsung ke lapangan dan dengan di bantu oleh sumber-sumber buku dan yang lainnya, maka saya akan menyelesaikan judul skripsi saya ini.

---

<sup>13</sup>Hariyanto Al-Fandi., " *Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara*". *Jurnal Al-Qalam PSKp FITK UNSIQJawa Tengah di Wonosobo. Volume XIII.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala pimpinan dan pendiri Yayasan Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah, dan perkembangan Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah pada tahun (1988-2018).

Selanjutnya mengenai alasan peneliti memilih tema tersebut, setidaknya ada dua alasan, yang pertama; karena belum ada yang mengangkat tentang tema ini terkhusus Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Alasan kedua untuk mengungkap sisi lain dari sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah lebih mendalam lagi, supaya menjadi sebuah pedoman Ilmu Pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi: **“Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah Pada Tahun (1988-2018) Di Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.**

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **a. Rumusan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiah di Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiah sejak tahun ( 1988-2018)?

### **b. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis pembatasan yang dimaksud agar penulis dalam penelitian ini tidak menyimpang dan melebar dari permasalahan, maka penulis perlu membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Penulis fokus pada sejarah berdirinya pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah TalangBanten VI (enam) plajudi Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.
- b. Penulis fokus pada gambaran umum dan letak geografis dan profile pendiri pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah Talang Banten VI (enam) plaju di Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.
- c. Penulis fokus pada perkembangan pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah pada tahun 1988-2018 Talang Banten VI (enam) plaju di Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.

Supaya dalam penelitian ini penulis fokus kepada permasalahan yang penulis harapkan, maka masalah penelitian ini perlu dibatasi pada sejarah dan perkembangan pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah ini bertempat di Jln. KH. Balqi Lr. Banten VI (enam) / Jln. Jaya VII Lr. Lematang Banten VI (enam) Plaju Palembang. Batasan Masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian sistematis.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah.
- b. Untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah sejak tahun (1988-2018).

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang secara garis besar telah diuraikan dalam latar belakang disini lebih ditegaskan dari kemanfaatan penelitian itu bagi pengembangansuatu Ilmu dan bagi kegunaan praktis.<sup>14</sup> Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Dudung abdurahman, *Metodologi Peneliti Masyan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) h. 128

<sup>15</sup>Wahid Muhammad, *Desain Penelitian Bahasa dan Sasatra*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009) h. 16

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan Ilmu sejarah peradaban Islam, khususnya Islam dan budaya lokal.
- b. Secara praktis, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam memahami Islam dan budaya lokal kadang tidak secara praktis dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
  1. Islam dan budaya lokal; khususnya terkait tentang sejarah dan perkembangan pendidikan dalam kemajuan pondok pesantren.
  2. Dapat dijadikan bahan informasi terkait sejarah dan perkembangan pondok pesantren.
  3. Dapat dijadikan modal awal bagi peneliti selanjutnya dalam kasus yang sama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian di atas, maka untuk melakukan penelitian ini penulis berusaha mencari referensi yang berkaitan dengan tema tersebut. Berhubung sangat terbatasnya referensi yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang pondok pesantren di Sumatera Selatan dan pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah Talang Banten VI (enam) Plaju khususnya. Maka Penulis hanya memfokuskan studi mengenai Sejarah dan perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiah di Talang Banten VI (enam) Plaju Palembang.



Penelitian ini tidak sempurna tanpa didukung oleh buku-buku atau karya-karya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dalam penulisan ini, penulis telah meninjau buku dan karya tulisan lainnya sebagaimana berikut:

*Pertama*, dalam buku yang berjudul *Islam Nusantara “Sejarah SosialIntelektual Islam di Indonesia”* yang ditulis oleh Nor Huda, yaitu di dalam buku ini juga termasuk mendeskripsikan tentang pesantren. Buku ini menjelaskan tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Buku ini membahas mengenai asal usul pesantren dan keberadaan pesantren, pembahasan penulis juga terdapat dalam buku ini.

*Kedua*, Skripsi Oleh Rohmah, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren DI’AYATUL ISLAMIYAH Di desa Sriguna Kecamatan Tanjung Lubuk Organ Komerling Ilir (1932-2003)*. Skripsi ini membahas tentang mengenai asal-usul pesantren, kondisi pesantren, serta pendidikan yang ada di pesantren. Seperti halnya dalam buku Zamarkysari Dhofier yang berjudul *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup Kiai* yang menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pesantren yang menentukan watak keislaman dan kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam di pelosok-pelosok wilayah. Skripsi ini membahas tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren dan di dalam skripsi ini berkenaan dengan pembahasan yang penulis lakukan.

*Ketiga*, dalam buku karya Nuhriison M. Nuh, yang berjudul *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, buku ini menjelaskan tentang radikalisme keagamaan, meningkatkan kerja sama pondok pesantren dalam

menanggulangi radikalisme keagamaan serta meluruskan makna jihad menurut Islam, oleh Dr. KH. Ma'ruf Amin/Prof.Dr.KH Ali Musthafa Ya'qub.

*Keempat*, dalam buku pesantren dan masa depan Indonesia yang ditulis oleh Nurmatiaz Azda. Buku ini juga menjelaskan bahwa pondok pesantren pada umumnya lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan karena mereka mempunyai perkembangan pada masyarakat sosial yang mereka ciptakan nilai-nilai budaya dan mempunyai motivasi yang mendorong semangat masyarakat itu sendiri.

Dari pemaparan literatur di atas bahwa pesantren mempunyai komponen-komponen pendidikan, tingkatan pengajaran, unsur-unsur dalam pesantren dan model pendidikan (tradisional dan modern). Sementara itu, belum ada yang membahas bahkan belum terungkap secara detail dan jelas serta belum sempurna mengenai sejarah perkembangan suatu lembaga pendidikan Islam pondok pesantren di Asssanadiyah Al-Islamiah khususnya di Talang Banten VI (enam) Plaju. Berkenaan dengan literatur di atas maka peneliti mengangkat dan membahas judul tentang Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Asssanadiyah Al-Islamiah Pada Tahun (1988-2018) Di Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.

#### **E. Kerangka Teori**

Pendekatan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis karena dalam penulisan proposal skripsi ini harus menelusuri sumber-sumber pada berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Menurut Ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak

dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, penyebab dari kejadian, dan siapa yang terlihat dari peristiwa tersebut.

Penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dan lain sebagainya, dimensimana yang kita perhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil-hasil pelukisannya sangat ditentukan oleh pendekatan yang di pakai.<sup>16</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin Ilmu yang diperlakukan dalam penelitian. Dalam rangka mengumpulkan data untuk menunjang penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian bersifat historis, menurut Ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Pada umumnya ada beberapa tahapan dalam penelitian metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

---

<sup>16</sup>Sartono kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.2

## **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Adapun lokasi yang di ambil untuk penelitian ini adalah pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah Talang Banten VI (enam) Plaju Palembang. Karena penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan dengan alasan yang akan di teliti adalah proses sejarah dan perkembangan di pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah di Jln. KH. Balqi Lr. Banten VI (enam) / Jln. Jaya VII Lr. Lematang, Banten VI (enam) Plaju Palembang. Oleh karena itu harus terjun langsung kelapangan untuk diteliti.

## **2. Sumber Data**

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek terkait secara langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>17</sup>

- a) Sumber data primer adalah data pokok yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain, yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari

---

<sup>17</sup>Mudji Sutrisno, *Teori-teori kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 99-100

wawancara dengan para pelaku atau para perintis dari pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah yang didukung oleh masyarakat sekitar.

- b) Sumber data sekunder adalah informasi ataupun data yang melengkapi data primer seperti buku-buku, arsip-arsip, dokumentasi, tesis, skripsi, pdf yang dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk penelitian mengingat pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

- a) Observasi, observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis yang diteliti.<sup>18</sup> Dalam hal peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *observation participant*, yaitu teknik pengumpulan data yang mengamati secara langsung dan berhubungan langsung kepada subjek tetapi tidak ikut serta atau berpartisipasi secara langsung terhadap pelaksanaannya. Melalui pengamatan secara langsung ini

---

<sup>18</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jkt: Bumi Akasara, 2012), h. 70

peneliti telah melihat beberapa tempat pengajaran, bangunan dan kegiatan-kegiatan yang ada pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah.

- b) Wawancara, wawancara atau *interview* adalah suatu tekhnikyang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden,<sup>19</sup> seperti: pengelola pondok pesantren dan pengajar, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun guna mendapatkan data yang berhubungan dengan "Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiyah."
- c) Dokumentasi, dokumentasi yaitu pengumpulan data dan pencatatan sumber sekunder sebagai pendukung dalam penelitian yang berupa buku-buku, arsip, foto-foto dan video mengenai judul penelitian yang terkait sebagai penunjang dalam penyelesaian fokus penelitian, dalam hal yang berkaitan dengan pondok pesantren assanadiyah al-Islamiyah talang banten VI (enam) Plaju Palembang.

#### **4. Tekhnik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengelola data, memisahkan mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur yang sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini menggunakan tekhnik analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan metode

---

<sup>19</sup>Murdalis, Metode Penelitian: *Suatu Pendekatan Proposal*, (Jkt; Bumi Aksara, 2010), h. 64

deskriptif kualitatif terhadap penelitian mengenai sejarah dan perkembangan pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah pada tahun 1988-2018 talang banten VI (enam) plaju di kelurahan 16 Ulu kecamatan seberang Ulu II Palembang. Dibagian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara detail dan jelas penelitian yang telah dilakukan, yaitu deskripsi tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren Assanadiyah Al-Islamiah di talang banten VI (enam) Plaju Palembang.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penguraian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka sistem pembahasan akan dikemas dalam empat bab. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

**Bab I** Menguraikan Tentang Pendahuluan yang Terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**Bab II** Menguraikan Tentang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiah di Talang Banten VI (enam) Plaju Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.

**Bab III** Menguraikan Tentang Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Assanadiyah Al-Islamiah Pada Tahun (1988-2018).

**Bab IV** Merupakan penutup yang diberikan simpulan dan saran-saran sebagai akhir dari seluruh penelitian ini, dicantumkan pula daftar pustaka yang dijadikan sumber dari penulisan ini.